

PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP/MTs

Oleh:
Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA

ABSTRAK

Pola pendidikan di Indonesia terbentuk melalui sejarah yang panjang. Dimulai pada jaman Hindu-Buddha sampai penjajahan Jepang, pola pendidikan yang terbentuk hampir sama yaitu guru dianggap sebagai orang yang sangat dimuliakan karena peran guru diambil oleh kaum Brahmana (jaman Hindu-Buddha), ustad/ajengan (jaman perkembangan agama Islam), pemuka agama Katolik Roma (jaman penjajahan Portugis), tokoh agama Protestan (jaman penjajahan Belanda) dan tokoh pribumi yang dianggap berpengaruh (jaman penjajahan Jepang).

Namun pola tersebut sudah tidak dapat diterapkan karena guru bukan satu-satunya sumber informasi pada saat peserta didik belajar. Belajar juga bukan lagi hanya belajar di dalam kelas tapi juga diluar kelas dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta *soft skills*.

Tujuan pembuatan tulisan ini adalah untuk merevitalisasikan kembali pembelajaran sejarah diperlukan agar peserta didik tidak hanya hapal tapi justru memahami esensi belajar sejarah itu sendiri melalui pendidikan yang holistik (menyeluruh). Peserta didik harus tahu bahwa hidup mereka sekarang ini karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Tentu saja bukan hal yang mudah ditengah budaya yang berkembang sekarang ini.

Pendidikan holistik merupakan sebuah perjalanan pendidikan untuk aktualisasi diri dan realisasi diri melalui hubungan dan keterkaitan antara individu, kelompok dan dunia sehingga terintegrasi satu sama lain. Pendidikan formal hanyalah titik awal dari proses seumur hidup.

Kata kunci: *Pendidikan, Holistik, Sejarah*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan wahana pendidikan yang tertua di Indonesia dibandingkan dengan disiplin lain dalam ilmu-ilmu sosial, baik dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sebelum maupun sesudah kemerdekaan (Hasan, 1999, hal. 9). Ia juga menjadi bahan pendidikan politis untuk keabsahan dan memperkokoh legitimasi pemerintah. Secara tradisional tujuan pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan "*transmission of culture*" (Hasan, 1999, hal. 13). Pandangan tersebut sebenarnya menghendaki Pembelajaran Sejarah sebagai pengetahuan yang diharapkan menjadi wahana pendidikan untuk mencapai "*the glorious past*" dalam arti agar generasi muda dapat menghargai hasil karya agung di masa lampau terutama untuk memupuk rasa bangga (*dignity*) sebagai bangsa. Pandangan semacam ini dalam terminologi filsafat pendidikan disebut "*perennialisme*" (Supardan, 2004, hal. 13).

Pembelajaran Sejarah sebagai bagian dari pendidikan dan bagian dari ilmu sejarah memiliki potensi penting dalam memberikan sumbangan terhadap proses pembangunan bangsa, pendidikan nasional bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan-perubahan menuju ke arah masyarakat Indonesia modern memerlukan persiapan dan pembinaan generasi muda yang akan menjadi pendukung pada masa depan dan dalam hal ini adalah peserta didik sebagai bagian dari generasi muda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesenangan peserta didik terhadap pembelajaran Sejarah. Antara lain, faktor guru serta, faktor lingkungan seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan spiritual. Faktor yang penting adalah peserta didik itu sendiri, baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar diri peserta didik.

Sejarah menjadi mata pelajaran wajib bagi peserta didik dan memberikan wawasan untuk lebih menghayati serta menghargai negeri dan bangsanya, menumbuhkan rasa hormat dan bangga akan kehebatan dan pencapaian yang berhasil diraih oleh bangsa Indonesia di masa lampau, serta menunjukkan serangkaian perjuangan Indonesia dalam merebut kemerdekaannya dari penjajah (Wijaya, Panama, & Erina, 2011, hal. 1). Kenyataannya, peserta didik justru tidak terlalu menyukai mata pelajaran Sejarah karena identik dengan hapalan sehingga terasa membosankan dan malas untuk mempelajarinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 175 responden (peserta didik, mahasiswa maupun peserta muda) selama periode 2010 menunjukkan 42,3 % responden menyukai Sejarah karena menambah wawasan, menarik dan alasan lainnya sehingga perlu diusahakan penyampaian materi yang lebih kreatif namun tetap berisi. Sementara 57,7% responden tidak menyukai Sejarah karena membosankan dan terlalu banyak hapalan sehingga perlu diusahakan penyampaian yang dapat mempermudah dalam menghapal (Wijaya, Panama, & Erina, 2011, hal. 58). Masih menurut penelitian Wijaya, Panama, & Erina (2011, hal. 60-61) menyebutkan media yang diminati responden dalam mempelajari Sejarah adalah teks (6,3%), gambar (10,3%), animasi (16,6%), video (29,1%), *game* (32,6%) dan lainnya (5,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa melalui permainan, materi Sejarah dapat lebih mudah untuk dipahami dan dihapalkan.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan komitmen profesional. Meskipun hal-hal yang mencengangkan mungkin saja terjadi secara spontan dan tak terduga,

kejadian-kejadian tersebut lebih merupakan pengecualian, bukan sesuatu yang biasa terjadi. Jika guru berkeinginan memelihara lingkungan yang berorientasi pada kesuksesan (*success-oriented environment*) dengan cara mengembangkan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran, mereka harus terus menerus membidik dan memerhatikan aksi pengajaran yang di dalamnya terdiri dari tahap perencanaan (*planning*) dan penerapan (*implementing*) aktivitas-aktivitas pengajaran serta penilaian (*assessing*) performa peserta didik (Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald;, 2009, hal. 67)

Komponen-komponen perencanaan, penerapan dan penilaian ini merepresentasikan suatu proses yang terus berputar (*Cyclical*) dan berkelanjutan (*Continual*) di mana guru berusaha meningkatkan kualitas pengajaran dan mempunyai perangkat yang akan memudahkan dalam melakukan perencanaan, penerapan dan penilaian secara efektif. Dengan menerapkan tiga tahap ini, guru akan mampu membuat keputusan secara terus-menerus mengenai tujuan-tujuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar tertentu serta menentukan apakah tujuan tersebut benar-benar terpenuhi atau tidak.

Pengajaran yang berbeda memerlukan strategi yang berbeda yang disesuaikan dengan karakter pembelajaran sejarah sehingga seorang pengajar dapat menggunakan lebih dari satu strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran (Yulifar, -, hal. 2). Saat ini terjadi pergeseran paradigma dari yang berorientasi kuantitatif ke arah kualitatif yang memberi dampak kepada semua komponen pendidikan termasuk pendidikan Sejarah. Perubahan ini mulai dari materi sampai evaluasi yang semuanya

berorientasi pada masalah dan memandang keterampilan lebih penting daripada pengetahuan (Hasan S. H., 2008, hal. 1).

Pola pendidikan di Indonesia terbentuk melalui sejarah yang panjang. Dimulai pada jaman Hindu-Buddha sampai penjajahan Jepang, pola pendidikan yang terbentuk hampir sama yaitu guru dianggap sebagai orang yang sangat dimuliakan karena peran guru diambil oleh kaum Brahmana (jaman Hindu-Buddha), ustad/ajengan (jaman perkembangan agama Islam), pemuka agama Katolik Roma (jaman penjajahan Portugis), tokoh agama Protestan (jaman penjajahan Belanda) dan tokoh pribumi yang dianggap berpengaruh (jaman penjajahan Jepang). Hal ini mengakibatkan pola pikir yang ditanamkan sama yaitu mengarah kepada kesadaran magis di mana peserta didik secara dogmatis menerima kebenaran dari guru tanpa ada mekanisme untuk memahami makna ideologi dari setiap konsepsi atau kehidupan masyarakat sehingga munculah dehumanisasi (Freire, 1985, hal. 3). Dehumanisasi muncul akibat adanya internalisasi citra diri pendidik yang mengakibatkan peserta didik menyesuaikan dan mengidentikkan dengan jalan pikiran gurunya, sehingga muncul ketakutan untuk berbeda pendapat karena dianggap sebagai bentuk pengingkaran sebagian dari diri peserta didik sendiri.

“Jangan sekali-kali melupakan Sejarah!” kalimat ini merupakan tema pidato Bung Karno ketika merasa ada tekanan politis dari belakang pada perayaan HUT RI 1966 dan kemudian terkenal dengan sebutan “Jas Merah”. Menurut A. H. Nasution, Jasmerah adalah judul yang diberikan oleh Kesatuan Aksi terhadap pidato Presiden, bukan judul yang diberikan Bung Karno. Presiden memberi judul pidato itu

dengan *Karno mempertahankan garis politiknya yang berlaku "Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah"*. Dalam pidato itu Presiden menyebutkan antara lain bahwa kita menghadapi tahun yang gawat, perang saudara, dan seterusnya. Disebutkan pula bahwa MPRS belumlah berposisi sebagai MPR menurut UUD 1945. Posisi MPRS sebenarnya nanti setelah MPR hasil pemilu terbentuk (Nasution 17 Januari 1998, 1).

Tujuan pembuatan tulisan ini adalah untuk merevitalisasikan kembali pembelajaran sejarah diperlukan agar peserta didik tidak hanya hapal tapi justru memahami esensi belajar sejarah itu sendiri melalui pendidikan yang holistik (menyeluruh). Peserta didik harus tahu bahwa hidup mereka sekarang ini karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Tentu saja bukan hal yang mudah ditengah budaya yang berkembang sekarang ini. Peserta didik yang datang dari masyarakat menengah atas mendapatkan berbagai kemudahan dari orang tuanya untuk mempunyai berbagai hal yang ingin dimilikinya sehingga cenderung menganggap gampang segala hal. Sementara peserta didik yang datang dari golongan miskin hidup dengan penuh perjuangan tetapi dihadapkan pula kepada kenyataan banyak anak-anak seumur mereka yang bisa hidup tanpa kerja keras sehingga cenderung melakukan segala cara untuk dapat hidup layak dan menganggap kehidupan karena perjuangan mereka. Guru diharapkan dapat mengajarkan, menanamkan dan menumbuhkan semangat kepahlawan sehingga peserta didik mempunyai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu juga sejalan dengan tujuan pendidikan Sejarah yaitu menciptakan insan yang bijaksana dengan belajar dari apa yang terjadi di masa lalu.

PEMBAHASAN

Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik telah menjadi topik akrab dalam literatur pendidikan saat ini tetapi sampai saat ini belum pendapat yang seragam mengenai definisi tunggal pendidikan holistik. Terdapat pernyataan yang menyebutkan bahwa pendidikan holistik mencerminkan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi anak tetapi mengembangkan sampai batas mana yang masih membingungkan.

Menurut Forbes (2003:2), *holistic education does not exist in a single, consistent form. It is best described as a group of beliefs, feelings, principles and general ideas that share a family resemblance* (Hare, 2010, hal. 1). Pendidikan holistik tidak berdiri sendiri namun digambarkan sebagai suatu keyakinan bersama, rasa, prinsip-prinsip dan ide umum yang dimunculkan dalam keluarga sehingga muncul kemiripan-kemiripan yang menandakan keberadaan individu tersebut. Hal ini berarti pendidikan holistik merupakan satu kesatuan yang awalnya muncul di keluarga sebagai upaya untuk menjadikan keturunannya menjadi orang yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta bertanggung jawab.

Namun pendidikan holistik tidak hanya sebatas pendidikan dalam keluarga tetapi justru hal penting dilakukan disekolah adalah menekankan bahwa pendidikan peserta didik harus mampu melampaui batas kelas dan pengembangannya mungkin akan mendorong individu menjadi yang baik bahkan yang terbaik sehingga tujuan hidup dapat tercapai. Pendidikan yang diperlukan bukan sebatas materi yang dalam

bahan ajar namun justru didapatkan dari pengalaman hidup yang bermakna bagi individu (Hare, 2010, hal. 3).

Megawangi menyebutkan pendidikan holistik merupakan konsep pendidikan yang mengembangkan potensi anak secara fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual (Latifah & Hernawati, Januari 2009, hal. 36). Bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, oleh hati, oleh rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Cholisin 2011, 3). Satu bangsa, juga bangsa Indonesia, tidak dengan sendirinya atau secara otomatis berkarakter kuat. Bukti bahwa bangsa Indonesia memerlukan usaha yang menumbuhkan karakter kuat sudah tampak tidak lama setelah kemerdekaan diproklamasikan. Bekas penjajah tidak mau kehilangan Indonesia sebagai jajahannya. Maka penjajah berusaha kuat untuk meniadakan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dan datang kembali ke Indonesia untuk melanjutkan kekuasaannya sebagai penjajah setelah ia dalam Perang Dunia ke-2 diusir oleh tentara Jepang dari bumi Indonesia. Ia melakukan berbagai usaha untuk itu, termasuk penggunaan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya (Suryohadiprojo 2011, 9).

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk mempersiapkan peserta untuk mempunyai kehidupan yang produktif dan memuaskan dimana hal-hal yang ada pada dirinya seperti keterampilan dan keilmuan terus ditantang, dikembangkan dan diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Pengalaman belajar

sepanjang hayat didapat sepanjang masih bernafas dengan cara yang berbeda untuk setiap individu dari berbagai situasi dan tuntutan yang dihadapi (Hare, 2010, hal. 2).

Sebuah program pendidikan holistik mencakup semua aspek pembelajaran dan pengembangan serta pertumbuhan individu dengan menekankan kepada hubungan aktif antara individu dengan individu, individu dengan teman sebaya, individu dengan masyarakat atau individu dengan dunia di sekitar mereka. Miller (1991:3) mengungkapkan karakteristik pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan holistik memelihara perkembangan peserta didik yang terfokus pada intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatifitas atau intuitif, estetika dan spiritual emosi
2. Menciptakan hubungan yang terbuka dan kolaboratif antara pendidik dan peserta didik
3. Mendorong keinginan untuk memperoleh makna dan pemahaman agar dapat menjadi bagian dari dunia dengan melakukan penekanan pada belajar melalui pengalaman hidup dan belajar di luar batas-batas kelas dan lingkungan pendidikan formal sehingga dapat memperluas wawasan.
4. Pendekatan ini memberdayakan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam konteks kehidupan mereka .

Pendidikan holistik memiliki kapasitas untuk membimbing peserta didik untuk memperluas kepribadian individu serta memiliki kapasitas menciptakan individu untuk berpikir secara berbeda, kreatif dan mencerminkan nilai-nilai yang sudah

tertanam dalam dirinya. Guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berkembang menjadi lebih terdidik dan berpartisipasi sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah tidak hanya diarahkan untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan tentang adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air serta bangga sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia; tetapi ditekankan pula pada berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal. Dengan demikian terdapat perubahan cara berpikir, bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Ditegaskan oleh Wiriaatmadja (1998: 93) pendidikan sejarah di sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik. Pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan untuk menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaan akan memberikan kepribadian yang tegar karena pengenalan jati diri, dan menumbuhkan kemauan dan kesediaan untuk bekerja keras bagi diri dan bangsanya.

O'Hara dan O'Hara (2001: 10) di atas menjelaskan bahwa sejarah memberikan kepada anak-anak kemampuan memahami peristiwa/kejadian di dunia modern, dengan contoh-contoh yang terjadi dimasa lampau yang berpengaruh terhadap masa kini dan sebagai pelajaran untuk masa depan. Sejarah memberikan kesempatan bagi perkembangan kunci ketrampilan belajar untuk digunakan seluruh kurikulum dari usia dewasa. Sejarah meliputi bahan-bahan yang pada hakekatnya menarik dan memiliki potensi untuk memotivasi, menstimulus dan menggugah rasa ingin tahu sedangkan proses inkuiri sejarah sesuai dengan pandangan para interaksionis sosial mengenai bagaimana anak-anak belajar. Sejarah mempunyai peran yang unik dan amat penting dalam perkembangan sosial dan personal melalui transmisi warisan kebudayaan masyarakat seperti mengadakan penyelidikan oleh anak-anak memilih, sikap dan nilai-nilai masyarakat pada masa lampau.

Hill (1956: 10) mengajukan beberapa kegunaan dari pendidikan sejarah bagi anak:

1. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
2. Lewat pendidikan sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
3. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
4. Melalui pendidikan sejarah dapat dibandingkan kehidupan jaman sekarang dengan masa lampau.
5. Pendidikan sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.

Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Sejarah

Orang pintar bukan berarti mereka belajar lebih baik, tetapi melakukan gaya belajar yang berbeda serta menetapkan tujuan dalam belajar. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran Sejarah, guru dapat membuat aktifitas belajar menjadi menyenangkan dengan membuat kombinasi rencana pembelajaran sehingga peserta didik dapat meraih prestasi setinggi-tingginya. Kombinasi rencana pembelajaran sedapat mungkin bertujuan agar peserta didik (Ginnis, 2008:71):

1. Berpikir: peserta didik memproses data secara aktif, logis, lateral, imajinatif, deduktif, dsb.
2. Kecerdasan emosional: belajar menangani emosi dan menghubungkan dengan lainnya secara trampil, mengembangkan cirri personal positif seperti kendali diri dan nilai-nilai seperti keadilan.
3. Kemandirian: peserta didik menguasai sikap dan kecakapan yang membuat mereka mampu memulai mempertahankan belajar tanpa guru.
4. Saling ketergantungan: peserta didik terlibat dalam mutualitas yang merupakan inti dari kerja sama dan basis dari demokrasi.
5. Sensasi ganda: peserta didik mendapat pengalaman melalui sejumlah indera bersama-sama dari efek melihat, mendengar dan melakukan.
6. *Fun*: peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang bervariasi seperti suasana serius dan ringan, aktif dan pasif, individual dan kelompok, terkontrol dan lepas, bising dan tenang sehingga menimbulkan kesenangan yang nyata.

7. Artikulasi: peserta didik membicarakan atau menulis pikiran, seringkali dalam bentuk draft sebagai suatu bagian penting dari proses penciptaan pemahaman personal.

Pembelajaran holistik tidak seperti teknik *brainstorming* atau *mind map*. Secara fundamental pendidikan holistik akan mengubah cara belajar dan cara menyerap informasi. Terdapat sepuluh langkah program agar peserta didik dapat belajar Sejarah secara holistik menurut (Babauta, 2007, <http://zenhabits.net/how-to-learn-more-and-study-less/>)

1. *Visceralyze* (Visualisasi): berarti mempergunakan seluruh panca indera untuk menghubungkan setiap informasi yang diterima. Studi telah menunjukkan bahwa seseorang akan mengingat lebih jelas informasi yang datang apabila kondisi semua panca indera siap. Menghubungkan perasaan, indera, serta ide-ide membuat teori yang diterima menjadi lebih nyata. Dalam pendidikan sejarah visualisasi dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik melihat hal-hal yang nyata dilingkungan mereka. Contohnya banyak kendaraan atau barang elektronik di sekitar peserta didik yang merupakan hasil produksi dari negara Jepang. Hal ini terjadi karena semangat Bushido yang tertanam pada setiap diri orang Jepang, yaitu semangat untuk berjuang untuk menumbuhkan semangat cinta kepada tanah air. Mereka belajar dari pengalaman negara lain yang lebih maju dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemajuan bangsanya.
2. Metafora: inti dari pendidikan holistik adalah melakukan satu hal secara bersama-sama. Metafora dibutuhkan untuk menghubungkan beberapa hal yang

sebelumnya tidak terhubung padahal mempunyai kaitan satu sama lain. Contohnya peserta didik mungkin sering melewati tempat bersejarah, dan tahu sejarah tempat tersebut dari materi yang diberikan oleh guru tetapi tidak sadar bahwa materi yang diberikan ternyata berhubungan dengan tempat yang sering dilewati. Dengan memberikan metafora, teori-teori dan ide-ide yang rumit akan berubah menjadi lebih sederhana.

3. *Ten Year Old Rules* : ide yang ada muncul dapat berlaku sampai sepuluh tahun yang akan datang, sehingga gagasan-gagasan yang muncul dalam kurun waktu sepuluh tahun tersebut dapat memperkaya ide-ide yang ada. Sebagai contoh dalam mengatasi krisis karakter bangsa, peserta didik dapat diminta untuk memunculkan ide yang berdasarkan dari sejarah perjuangan para *founding father*. Dengan mempelajari karakter Bung Karno, diharapkan peserta didik dapat mengatasi permasalahan yang ada sekarang.
4. *Trace Back* (Kilas Balik): Sekali-kali kita harus menyingkirkan buku dan mulai melacak konsep dan fakta acak, kemudian cari ide yang berhubungan dengan konsep lain dalam permasalahan yang muncul sehingga akan muncul pola yang menghubungkan banyak ide. Misalnya dalam mempelajari sejarah kota, misalnya Jakarta. Permasalahan yang muncul diungkapkan seperti kemacetan, banjir dan masalah urbanisasi. Peserta didik belajar dari fakta yang terlihat dan nyata. Nanti peserta didik diminta untuk melihat Sejarah kota Jakarta sekitar 30 tahun ke belakang, apakah kondisinya sama atau tidak dan berangkat dari hal tersebut

peserta didik dapat melihat kenapa hal tersebut terjadi dan bagaimana pemecahannya.

5. *Refresher Scan* : baca kembali buku yang pernah di baca. Perhatikan setiap kali kita menemukan informasi yang sama sekali seperti belum pernah tahu atau tidak yakin 100% tentang informasi tersebut. Hubungkan informasi tersebut dengan cara melakukan visualisasi dan metafora sehingga ada penyegaran informasi. Sebagai contoh, dalam peristiwa G 30 S PKI, ternyata terdapat banyak hal yang belum diketahui karena tertutupan informasi, atau hal tersebut tidak kita ketahui dari buku.
6. *Compress Information* : tidak semua informasi dibutuhkan dalam pembelajaran holistik. Dalam belajar sejarah pasti melibatkan nama-nama, tempat, waktu serta ribuan elemen yang terjadi dalam suatu peristiwa. Kadang informasi yang didapat tidak sesuai dengan kebutuhan keilmuan sekarang sehingga hanya menjadi pengetahuan yang kering akan fakta. Ketika menghadapi informasi seperti ini, temukan cara untuk mengubah pengetahuan menjadi lebih terkelompok dengan cara memberikan gambar atau mnemonik.
7. *Write* : selalu siap dengan catatan sehingga informasi yang baru di dapat dapat langsung dicatat dan dihubungkan dengan informasi dan ide-ide lain yang sudah didapatkan sebelumnya. Kunci dari pembelajaran holistik adalah menulis bukan menghasilkan produk akhir. Jadi mulai dari sekarang mulailah membuat tulisan dengan singkatan-singkatan serta gambar-gambar dengan mengesampingkan bahasa baku.

KESIMPULAN

1. Pendidikan holistik mempersiapkan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat yang berfokus kepada pendidikan keterampilan hidup, sikap dan kesadaran pribadi bahwa pendidikan ini dibutuhkan dalam kehidupan di dunia yang semakin kompleks. Sebetulnya pendidikan holistik bukan hal yang baru karena merupakan transmisi pengetahuan yang selama ini dijalankan. Peserta didik diberikan ilmu tentang bagaimana caranya belajar, mengevaluasi secara kritis pengetahuan yang diperolehnya dan mampu menggunakan pengetahuannya dalam berbagai situasi.
2. Pendidikan holistik menekankan pada pendekatan pendidikan lebih luas yang mencakup intelektual, pengembangan pribadi dan interpersonal peserta didik dan menempatkannya pada nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang akan terus ada dalam diri peserta didik sepanjang hidup. Diperlukan perencanaan yang matang dalam pengembangan pendidikan holistik mulai dari strategi pengajaran, desain kurikulum dan evaluasi. Dengan pendidikan holistik peserta didik mempunyai *soft skill* yang akan terus berkembang secara dinamis dalam berbagai situasi.
3. Penilaian yang dilakukan bukan hanya penilaian secara angka dan kognitifnya saja. Tetapi juga diperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Cara penilaian yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan saat ini sehingga penilaian akan lebih bersifat informal.
4. Peran orang tua dalam pendidikan holistik sangat penting. Perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik bukan hanya produk dari sekolah tetapi juga dari

rumah. Sekecil apapun perubahan ke arah positif harus mendapat pujian dan motivasi dari orang tua.

5. Melalui pendidikan holistik, guru dan peserta didik melakukan kolaborasi untuk saling melengkapi serta meyakinkan terhadap aplikasi nilai-nilai kehidupan yang harus dipegang teguh dan penuh keyakinan. Guru mungkin harus keluar dari zona nyaman karena dalam mendidik tidak berpegangan pada keilmuan yang dimiliki tetapi justru mengajar berdasarkan individu-individu yang unik dan siap untuk mendapatkan kritik dari peserta didik apabila terhadap hal-hal yang keluar dari norma dan nilai
6. Pendidikan holistik menantang guru untuk berpikir secara berbeda tentang bagaimana membangun aspek kognitif dan afektis secara bersamaan. Pendekatan pedagogis yang mengaktifkan diperlukan sebagai bagian dari intervensi kepada peserta didik. Para guru berpeluang untuk memfasilitasi, membimbing dan melakukan mentoring untuk membantu peserta didik dalam memahami pentingnya memahami perbedaan, mempunyai keterampilan hidup dan dampak pribadi terhadap lingkungan.
7. Guru harus memastikan bahwa budaya belajar di sekolah kondusif untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang merangsang pertumbuhan peserta didik agar lebih kreatif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini bertujuan agar peserta didik tahu peranan dirinya di lingkungannya sehingga dapat terus memotivasi diri dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

8. Pendidikan holistik merupakan sebuah perjalanan pendidikan untuk aktualisasi diri dan realisasi diri melalui hubungan dan keterkaitan antara individu, kelompok dan dunia sehingga terintegrasi satu sama lain. Pendidikan formal hanyalah titik awal dari proses seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Babauta, L. (2007, Maret 09). *How to Learn More and Study Less*. Dipetik November 6, 2012, dari Zenhabits: <http://zenhabits.net/how-to-learn-more-and-study-less/>
- Cholisin. (2011). *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PPKn FKIP UAD.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: LP3ES.
- Ginnis, P. (2008). *Trik & Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. (W. Dewanto, Penerj.) Jakarta: Indeks.
- Hare, J. (2010, July). Holistic Education: An Interpretation for Teachers in the IB Programmes. *IB Position Paper*, hal. 1-8.
- Hasan, H. S. (1999). "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia". *Mimbar Pendidikan*. Nomor 2, Tahun XVIII.
- Hasan, S. H. (2008). Bahan Ajar Pengembangan Asesmen Kinerja dan Portofolio dalam Pembelajaran Sejarah. *Sejarah Sebuah Penilaian (Refleksi 70 tahun Prof.Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed)*. Bandung: Pendidikan Sejarah UPI.
- Hill, C. (1956). *Saran-Saran Tentang Mengajarkan Sejarah*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K.
- Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald;. (2009). *Methods for Teaching*: (8 ed.). (A. Fawaid, & K. Anam, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Latifah, M., & Hernawati, N. (Januari 2009). Dampak Pendidikan Holistik Pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konsumen*, 32-40.
- Miller, R. (1991). New Directions in Education. Dalam R. Miller, *Introduction* (hal. 1-3). VT: Brandon.
- Nasution, A. H. (17 Januari 1998). *Saya ini 21 Tahun Dicekal*. Medan: Majalah D&R Edisi 46/02.
- O'Hara, L., & O'Hara, M. (2001). *Teaching History 3-11*. London: New york: Contium.
- Supardan, D. (2004). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, untuk Intergrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimental terhadap Peserta didik Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung)*. Bandung: UPI.
- Suryohadiprojo, S. (2011, Mei 20). *Bangsa Jati Diri Bangsa Karakter*. Dipetik Juni 6, 2012, dari Sayidiman Suryohadiprojo.com: <http://sayidiman.suryohadiprojo.com/?p=1544>
- Wijaya, T. A., Panama, A. P., & Erina, Y. (2011). *Analisis dan Perancangan Game "The Proclamator"*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Wiriaatmadja, R. (1998). "Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan". *Simposium Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Yulifar, L. (-, - -). *jurnal.upi.edu*. Dipetik Oktober 30, 2012, dari Reinterprtating Pembelajaran Sejarah Kritis dalam Rekontruksi Strategi Pendidikan Sejarah: http://jurnal.upi.edu/file/Jurnal_Leli1.pdf

BIO DATA PENULIS

- 1 Nama : Dr. Rudy Gunawan, M.Pd
- 2 Jenis Kelamin : Laki-laki
- 3 NIP/NIDN : 196807062005011001/0006076801
- 4 Disiplin ilmu : Ilmu Sosial
- 5 Pangkat/Golongan : IIIId/Penata Tk I
- 6 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- 7 Fakultas/Jurusan : Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA
- 8 Alamat : Jalan Tanah Merdeka Pasar Rebo Jakarta Timur
- 9 Telepon/Faks/E-mail : 021-8400341
- 10 Alamat Rumah : Jalan Bintara IV No 30 Bekasi
- 11 Telepon/Faks/E-mail : [08161905447/rudyansich@gmail.com](mailto:08161905447@rudyansich@gmail.com)
- 12 Pendidikan :
- 13 Pengalaman Penelitian
 - a. **Penelitian** sebagai ketua. Judul penelitian: Pengaruh Pendidikan Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme (Penelitian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA), 2012
 - b. **Penelitian** = ketua. Judul penelitian: Profil Pembelajaran IPS di SD dan SMP berstandar Nasional dan SMK di wilayah Jakarta Timur. UHAMKA. 2010
- 14 Daftar Publikasi yang Relevan:
 - a. **Jurnal Internasional terakreditasi**= Judul: *The Role of The Family in Strengthening Nationalism*. Historia. Vol. X. N0.2. (December 2009). ISSN. 2086-3276. Terakreditasi : SK. Dirjen DIKTI. N0. 55a/Dikti/Kep/2006
 - b. **Jurnal Nasional** = **1) Judul:** Kontroversi Tentang Kartini. Jurnal Pendidikan dan Humaniora. Volume 28. No. 1. Desember 2010. ISSN. 1907-8005. Universitas Negeri Jember. **2) Judul:** Pendidikan IPS Secara Global. Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UHAMKA. Vol.1 No.1 Juli 2011. ISSN. 2089-416X.

- c. **Majalah Ilmiah = 2 Tulisan. 1).Judul:** Esensi Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Sejarah. Majalah ilmiah Widya. Kopertis Wilayah III Jakarta. Tahun.25. Nomor. 271. April 2008. ISSN. 0251-2800. **2). Judul=** Hubungan Pendidikan Sejarah dan Lingkungan Keluarga dengan Sikap Nasionalisme. Majalah Ilmiah Widya. Kopertis Wilayah III Jakarta. Tahun. 25. No. 278. November 2008. ISSN. 0251-2800.
- d. **Buku = 2 Buku. 1).Judul:** Pendidikan IPS. Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Penerbit. Alfabeta Bandung. September 2011. ISBN. 978-602-8800-89-1. **2) Judul:** Pengantar Ilmu Sosial. Penerbit. UHAMKA PRESS. September 2011. ISBN. 978-602-8040-38-9
- e. **Prosiding=** Judul: Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter. Prosiding Seminar Nasional dan Kongres HISPISI XIII . Jakarta. 7-9 Oktober 2011. ISBN. 978-602-8040-40-2.